
KETERKAITAN ANTARA PENYUSUNAN RPP, PERAN GURU DAN SEKOLAH DALAM PENCAPAIAN STUDENT WELL-BEING

Oleh

Screen Listina

Mahasiswa pascasarjana S2 FMIPA UNINDRA

Email: screenlistina2@gmail.com

Article History:

Received: 06-11-2021

Revised: 23-11-2021

Accepted: 27-12-2021

Keywords:

Merdeka Belajar, Student
Well Being, Masa Pandemic.

Abstract: Program merdeka belajar yang dikembangkan oleh Kemendikbud salah satu upayanya adalah di satuan pendidikan tercipta Wellbeing Student yang mampu mrnciptakan kebahagiaan, pola fikir positif dan emosi positif siswa. Student wellbeing dapat diwujudkan apabila merumuskan tujuan pendidikan melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas harus berorientasi pada siswa. Untuk mewujudkannya maka akan berkaitan dengan bagaimana seorang guru memiliki pemahaman dan keterampilan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Selain pemahaman seorang guru sebagai ujung tombak dalam menciptakan kebahagiaan siswa maka diharapkan memiliki pengetahuan pedagogic yang sesuai dengan perkembangan peserta didik baik secara fisik, pengetahuan, pengalaman baik secara individu ataupun social. Dalam kondisi pandemic covid-19 justru yang harus diutamakan adalah kondisi siswa yang memiliki kekuatan baik dari factor eksternal maupun factor internal salah satunya pembelajaran yang dihadirkan untuk siswa mendatangkan kebahagiaan bukan kesulitan dan membebani secara psikologi pada masa pandemic ini. Begitu besar amanah yang diterima oleh seorang guru sehingga dapat memotivasi diri untuk selalu memperbaiki kualitas persiapan mengajarnya guna mewujudkan peserta didik yang memiliki kebahagiaan.

PENDAHULUAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran, atau disingkat RPP, adalah pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi pengaturan yang berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemungkinan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan ataupun tidak karena proses

pembelajaran bersifat situasional, apabila perencanaan disusun secara matang maka proses dan hasil pembelajaran tidak akan jauh dari perkiraan.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Sementara itu menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar, RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Tujuan dari pencapaian pembelajaran diharapkan siswa terlibat penuh dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sehingga dapat merasakan langsung pengalaman belajar yang diperoleh baik secara pengetahuan, pengalaman belajar maupun perkembangan psikologi dan sosialnya. Pada Era perkembangan pendidikan saat ini pencapaian pembelajaran dipusatkan pada siswa dalam istilah STUDENT CENTER LEARNING. Diharapkan pembelajaran menggunakan materi, metode, media pembelajaran dan sumber belajar yang dapat mendukung tujuan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Kadangkala dalam pelaksanaan banyak guru yang terjebak pada metode lama yaitu TEACHER CENTER LEARNING sehingga kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang guru pada siswa tidak tercapai. Guru sibuk menjelaskan materi tanpa memperhatikan bagaimana keadaan siswa saat pembelajaran berlangsung. Apakah siswa memperhatikan, mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan.

Perkembangan psikologi positif memunculkan istilah yang baru yaitu well-being. Well-being atau dapat diartikan sebagai kesejahteraan yang merupakan istilah umum untuk kondisi individu atau kelompok, baik dalam bidang sosial, ekonomi, psikologi, spiritual ataupun secara medis yang sejahtera. Kesejahteraan (well-being) merupakan sebuah konsep yang merujuk kepada keadaan individu yang memiliki mental yang sehat. Well-being juga merujuk kepada konsep kebahagiaan, dimana kebahagiaan adalah tujuan dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Menurut Allardt well-being didefinisikan sebagai keadaan yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan material maupun non-material. Sedangkan Ryan & Deci mengemukakan bahwa konsep kesejahteraan hidup (well-being) mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis

yang optimal. Terdapat dua prespektif yang menjelaskan tentang konsep well-being, yakni prespektif hedonic dan prespektif eudaimonic. Menurut Diener well-being dalam prespektif hedonic adalah cenderung kepada mencari kebahagiaan dengan menghindari perasaan sakit atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini prespektif tersebut seringkali disamakan dengan subjectif well-being (SWB). Sedangkan well-being dalam prespektif eudaimonic sesuai yang dikemukakan oleh Ryan & Deci ialah kondisi ketika individu mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan juga mampu mengaktualisasikan dirinya menjadi individu yang seutuhnya, sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki. Prespektif tersebut sering disamakan dengan psychological well-being (PWB). Penelitian tentang well-being tidak hanya mengacu pada SWB & PWB saja, tetapi didalam dekade akhir-akhir ini semakin banyak penelitian mengenai well-being dengan prespektif baru yang mana disesuaikan dengan kondisi waktu dan tempat, diantaranya ialah children well-being, working well-being, school well-being, emotical well-being, spiritual well-being dan lain sebagainya.

STUDENT atau “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”, dikutip dari UU RI No. 20/Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peserta didik di negara ini adalah “Pelajar Pancasila”, yakni pembelajar sepanjang hayat (live long learning), memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, memiliki karakteristik utama, yakni: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri.

Student atau peserta didik memiliki kedudukan sentral atau main customer dalam sistem pendidikan, maknanya adalah muara dari seluruh sistem pendidikan adalah peserta didik (student). Apapun yang dilakukan di dunia pendidikan dimaksudkan untuk menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan pesera didik, dan siapapun yang bekerja di dunia pendidikan, baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, orientasi pikiran, sikap, tindakan dan pelayanan yang diberikannya tertuju pada kepentingan peserta didik, jika pelanggan utama (main customer) nya tidak untuk kepentingan peserta didiknya, menurut penulis akan lebih baik jika mereka meninggalkan pekerjaannya di bidang pendidikan, cari pekerjaan lain. Dan outcome dari keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik adalah peserta didik (student) menjadi manusia pembelajar (learning person). Johnson, Musial, Hall dan Collnick (2018) dalam bukunya “Foundation of American Education” menegaskan, “major job of all education is to help student learn”.

Sudah on the trace jika selama ini, satu indikator penilaian kinerja guru diukur dari sejauhmana seorang guru melahirkan peserta didiknya menjadi manusia pembelajar.

Peserta didik (student) tidak hidup di dunia yang vakum, mereka hidup di dunia yang terbuka, dipengaruhi oleh berbagai hal, baik bersifat positif maupun negatif. Besarnya pengaruh dari luar dirinya, maka semua peserta didik wajib mendapat pembimbingan dari orang dewasa agar mereka bertumbuhkembang dengan baik.

METODE PENELITIAN

Student Well-Being

Kesejahteraan siswa (**student well-Being**) didefinisikan sebagai keadaan yang berkesinambungan dari kondisi mood positif dan sikap, ketahanan (resiliensi) dan kepuasan diri, serta hubungan dan pengalaman di sekolah (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008) Hal ini berarti bahwa kesejahteraan (well-Being) mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Kesejahteraan (Well-being) yang tinggi berhubungan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran di sekolah, perilaku prososial, keamanan sekolah dan kesehatan mental (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008).

Sedangkan untuk anak-anak, ada sebuah pendekatan dari Boyden, Ling, dan Myers dalam penelitian mereka yang berjudul *What Works for Working Children*.

1. Perkembangan dan ketertarikan dari anak-anak berbeda pada setiap tempat yang berbeda pula dan konteks.
2. Dalam beberapa masyarakat, tidak semua anak dianggap sama/setara dan ini berdampak besar pada pengalaman anak di masa kanak-kanak.
3. Anak-anak bukan penerima pasif melainkan kontributor aktif pada perkembangan dirinya.
4. Perkembangan anak di mediasi oleh susunan faktor personal dan lingkungan dan karena itu pengalaman anak memiliki efek yang tidak langsung dan kompleks terhadap kesejahteraan mereka sendiri.
5. Hubungan diantara aspek yang berbeda pada perkembangan anak adalah sinergis satu dengan yang lain.
6. Anak memiliki kapasitas jamak yang perlu didukung dan setiap masyarakat yang berbeda menghasilkan permintaan dan kesempatan yang berbeda pula untuk pembelajaran anak, yang tentunya akan menghasilkan output perkembangan yang berbeda pula.
7. Perbedaan strategi dalam melindungi anak memiliki hasil perkembangan yang berbeda dan pada beberapa masyarakat akhir-akhir ini memaparkan bahwa untuk bekerja adalah suatu dorongan sebagai strategi untuk melindungi diri.
8. Anak sangat mudah beradaptasi dan berkembang pada konteks dalam perubahan konstan dan kontradiksi.
9. Penerimaan oleh keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan di dalam masyarakat yang dikenal mementingkan hak kelompok diatas individu, dalam masyarakat seperti itu kerja anak adalah salah satu mekanisme penting dalam integrasi keluarga.

Dari paparan di atas mengenai *Well-Being*, dapat diambil suatu benang merah mengenai pengertian dari *Well-Being*, yaitu :

Konsep kesejahteraan terdiri dari dua elemen utama: merasa baik dan berfungsi dengan baik. Perasaan bahagia, puas, senang, ingin tahu, dan keterlibatan adalah karakteristik seseorang yang memiliki pengalaman positif dalam hidup mereka. Yang sama pentingnya bagi kesejahteraan adalah fungsi kita di dunia. Mengalami hubungan positif, memiliki kendali atas kehidupan seseorang dan memiliki perasaan memiliki tujuan adalah semua atribut penting dari kesejahteraan. Merasa baik dan berfungsi dengan baik dapat membentuk siswa untuk siap menerima pembelajaran dan menjalankannya dengan senang

sesuai dengan perkembangan jiwa yang mereka alami. Pembelajaran yang kita rancang seyogyanya harus mengarah pada kebahagiaan dan kesejahteraan siswa (Student Well-being).

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan undang-undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik. Sekolah adalah instansi penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekolah diharapkan mampu mengemban tujuan pendidikan sehingga berhasil memberikan pengalaman terbaik bagi peserta didik yang pada akhirnya membuat peserta didik peserta didiknya merasa sejahtera.

Peran Guru

Guru mempunyai peran penting yaitu mengajar yang dan membimbing siswa. Mengajar dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan sesuai agar pembelajaran di dalam kelas dapat terlaksana serta dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. peran yang dilakukan guru meliputi peran guru sebagai lecture, guru sebagai pembimbing proses pembelajaran bagi siswa, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator serta guru sebagai evaluator. Dengan demikian diharapkan terciptanya pembelajaran yang efektif dan menjadikan peserta didik sebagai individu yang berakhlak mulia. Menurut Moh. Uzer Uzman dalam buku Menjadi Guru Profesional menyebutkan bahwa peran guru yaitu meliputi peran guru sebagai demonstrator, peran guru sebagai pengelola kelas, peran guru sebagai mediator dan fasilitator, peran guru sebagai evaluator, peran guru sebagai pembimbing, peran guru dalam pengadministrasi, peran guru secara pribadi dan peran guru secara psikologis maka penelitian ini terfokus pada peran guru yang paling dominan dalam proses pembelajaran yaitu peran guru sebagai demonstrator, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai pengelola kelas, peran guru sebagai evaluator dan yang terakhir yaitu peran guru sebagai mediator dan fasilitator.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Prajudi Atmosudirjo menyebutkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, di pundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Menurut Adam dan Decey dalam Basic Printinciple Of Student Teaching, peran guru antara lain sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki siswa sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek proses pembelajaran.

Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar tidak hanya jasmaniah, tetapi peserta terlibat secara psikologis. Guru harus membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Guru harus memaknai kegiatan belajar, guru harus memberikan

kehidupan dan arti dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bisa jadi pembelajaran yang direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang ingin tahu, dan kurang imaginative. Ini yang menimbulkan pembelajaran yang dialami siswa kurang bermakna.

Dalam peranannya dalam pengelola kelas (leaning manager, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam- macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan.

Guru sebagai manajer bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa. Guru hendaknya mampu untuk memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil optimal. Guru harus mempunyai pengetahuan mengenai teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga mudah menciptakan situasi belajar mengajar yang mudah menyenangkan sesuai dengan perkembangan siswa dan memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan pembelajaran. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Guru tidak cukup hanya dapat memiliki pengetahuan tentang media tetapi juga ketrampilan untuk memilih, menggunakan serta mengusahakan pembelajaran yang terbaik sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sangat luasnya peran guru dapat diambil garis besarnya bahwa apa yang diperankan oleh seorang guru bermuara kepada kebutuhan peserta, baik secara intelektual, fisik dan yang terpenting adalah kebahagiaan peserta didik. Sehingga siswa siap dalam menghadapi kondisi di sekitarnya.

Menghadapi pengaruh dari luar yang sangat kuat, seperti pengaruh wabah COVID 19 sekarang ini, maka semua peserta didik wajib memiliki well-being yang baik. Well-being adalah kondisi mental dan emosi yang relatif konsisten, memiliki beberapa ciri berikut ini: (1) perasaan dan sikap positif; (2) hubungan positif dengan orang lain di lingkungan sekolah; (3) daya lenting; (4) pengembangan potensi diri secara optimal; dan (5) tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pengalaman belajar”, dikutip dari Weilin Han (2020) dalam artikelnya berjudul “Membangun Pola Pikir Positif dan Relasi Positif sebagai Kekuatan Kerangka Well-being”.

Kerangka kepositifan (keadaan emosi positif yang berkelanjutan sebagai dampak dari penerapan pola pikir yang positif saat berhadapan dengan berbagai situasi yang dihadapi siswa selama bersekolah) dibangun dari kekuatan emosi positif (emosi yang membangun dan menunjang siswa dalam beraktivitas) dan pola pikir positif (pola pikir

konstruktif yang dipakai untuk mempertahankan kondisi emosi yang positif).

Melalui kerangka well-being ini kebiasaan berpikir negatif yang sangat menguasai (80%) umat manusia dan berpengaruh pada perilakunya sekarang ini dapat dirubah menjadi kebiasaan berpikir positif yang pada gilirannya berdampak pada perilaku positif pula.

Tantangan perubahan pola pikir (mindset) masa pandemic COVID 19, seperti sikap mental nyaman dengan ketidaknyamanan, sikap kemauan untuk belajar, orientasi utama kepada murid, dan menurunnya kecemasan terhadap teknologi dapat dipertahankan untuk dilakukan.

Sebuah ilustrasi membangun kerangka well-being (kepositifan dan relasi yang positif) pada peserta didik terhadap wabah COVID 19, penulis lakukan dengan menanyakan melalui angket secara online kepada siswa kelas 5 dan 6 di sekolahnya mengajar, mengenai keterampilan baru apa-apa saja yang terbentuk pada diri mereka sejak pandemic. Datanya sangat mengejutkan, setidaknya setiap siswa menuliskan setidaknya 3 (tiga) kebiasaan baru bersifat positif terbentuk sebagai respons dari wabah corona selama ini, seperti lebih dekat dengan ayah bundanya, lebih peduli terhadap pola hidup bersih dan sehat. Mengenal gadget lebih luas (penggunaan IT dalam beberapa aplikasi dan penguasaan media social). Kehidupan dengan kebiasaan baru bersifat positif seperti ini harus dipertahankan, bahkan dikembangkan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, selain pola pikir positif, well-being juga terkait dengan relasi positif. Relasi atau hubungan positif adalah pola interaksi social antara siswa dengan siswa lain, guru dan staf sekoah yang didasari oleh nilai -nilai prososial (Weilin Han, 2020).

Beberapa asumsi menjelaskan pentingnya relasi positif guna meningkatkan kecerdasan emosi anak, diantaranya: (1) perasaan positif yang dirasakan siswa bersumber dari rasa terhubung atau terkoneksi dengan berbagai kalangan di sekolah, muncul perasaan nyaman dan diterima di sekolah; (2) mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keorganisasian siswa lainnya; (3) lingkungan fisik seperti ruang hijau, fasilitas; dan (4) status dan prestasi sekolah menimbulkan rasa bangga pada diri siswa.

Guna mengefektifkan hubungan sosial emosional di kalangan warga sekolah, maka pihak sekolah perlu melakukan pemetaan hubungan (mapping relationship) warga sekolah, guna mengetahui sejauhmana hubungan social dan emosional di kalangan warga sekolah, seperti hubungan sosial emosional antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, kepala sekolah dengan guru. Banyak riset membuktikan bahwa, hubungan social emosional diantara warga sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kekuatan kerangka Student Well-being dapat dibentuk melalui sejauhmana pihak sekolah membangun pola pikir positif dan relasi positif di kalangan warga sekolah.

Mengingat pentingnya Student Well-being ini, pemerintah mengharuskan materi Student Well-being menjadi materi yang harus dipahami oleh calon kepala sekolah sebelum mereka diangkat menjadi kepala sekolah sebagaimana terdapat pada Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud RI, No. 3813/B.B1/HK/2020.

Terkait dengan Student Well-being, bapak Nadiem Anwar Makarim selaku

Mendikbud RI menghimbau guru mulai melakukan perubahan kecil dari ruang kelas, ajaklah kelas berdiskusi bukan hanya mendengar, berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar di kelas. Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas. Temukan bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri. Tawarkan bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan mengajar. Apapun perubahan kecil itu, jika setiap guru melakukannya secara serentak, kapal besar bernama Indonesia ini pasti akan bergerak”, dikutip dari Tempo, 8 Nopember 2020 (Penulis, Dosen FKIP UNTAN)

Setelah kita pahami penyusunan RPP, konsep student well-Being, peran guru serta sekolah terhadap tujuan pendidikan, maka tujuan yang kita tetapkan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana mengaitkan antara tujuan pembelajaran, materi, metode dan media pembelajaran yang kita gunakan dapat merepresentatifkan pencapaian student well-Being di sekolah. Tujuan pendidikan akan terwujud bila dalam merancang RPP dan merealisasikan pada proses pembelajaran berorientasikan pada Student Well-Being.

DAFTAR PUSTAKA

29 Faturchman, et. al., Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13. 30 A. Konu & M. Rimpela, Well-Being In Schools., 82. 31 Richard M. Ryan & Edward L. Deci, “On Happiness and Human Potentials: A Review of Reseach On Hedonic and Eudaimonic Well-Being”, Annual Rev. Psychology(Online), 2001, 142, (<http://psych415.class.uic.edu>, diakses tanggal 1 Maret 2018).